

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini akan dipaparkan oleh penulis dalam bentuk gambaran secara umum tentang kondisi subyek penelitian yang dikaji, karakteristik perilaku subyek dan suasana kehidupan sehari-hari subyek. Diharapkan paparan atau gambaran secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada pembaca.

1. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek I

Subyek I ini berinisial ASN, usianya 21 tahun. Dia anak ke empat dari empat bersaudara. Meskipun anak bungsu dia tidak manja dan tidak dimanja. Orang tuanya memperlakukan ke empat anaknya secara adil. Orang tua ASN dalam mendidik anak-anaknya juga demokratis, apapun pilihan anak asalkan dapat dipertanggungjawabkan, maka orang tuanya akan menyetujuinya.

ASN mondok setelah lulus MTs, kira-kira sudah 5 tahunan. Keputusan mondok ini juga atas kemauannya sendiri. Keluarga ASN termasuk keluarga yang berpendidikan, kakak-kakak ASN semua lulusan Aliyah, bahkan ada yang kuliah. Tapi ASN hanya lulusan MTs. ASN putus sekolah karena kehendaknya sendiri, dia merasa tidak nyaman di sekolah formal dan dia ingin fokus dan memperdalam ilmu agama.

Keputusan putus sekolah ini adalah suatu kesalahan menurutnya, karena dia telah mengubur cita-cita masa kecilnya menjadi dokter. Waktu itu memang dia hanya mengikuti hawa nafsu saja, orang tua bahkan pengasuh pondok sudah menasehatinya tapi dia tetap pada pendiriannya. Sebenarnya ada penyesalan atas keputusan putus sekolah, tapi ASN berusaha mengobati penyesalannya itu dengan ikut belajar bersama teman-temannya yang masih sekolah, dia sering membaca buku-buku pelajaran mereka. Menurut salah satu teman kamarnya, ASN itu orangnya pintar dan cerdas, di Madrasah (sekolah tentang agama) dia selalu peringkat satu, kalau ada perlombaan cerdas cermat atau baca kitab kuning dia juga juara, meskipun tidak selalu juara satu.

ASN termasuk remaja yang aktif, selain aktif di OSIS diniyah (sekolah keagamaan) dia juga pengurus pondok. Selain itu dia juga aktif ikut kegiatan pondok dan juga mengajar TPQ. Di waktu luangnya biasanya dia suka mengaji atau baca kitab dan buku-buku umum, tapi kalau jenuh dia gunakan untuk ngobrol bersama teman-temannya. Karena kepribadian yang pendiam itu, maka jika ada masalah dengan temannya dia memilih diam bahkan sampai berbulan-bulan, kalau sudah tenang dia akan saling memaafkan.

ASN termasuk anak yang penurut, dia tidak pernah melanggar peraturan pondok. Baginya peraturan bukan suatu pengekang tetapi suatu kebaikan untuk kita. Karena kepatuhannya itu maka dia di angkat menjadi pengurus pondok. Dan berdasarkan pengalamannya di pondok, ASN ingin

jika sudah terjun ke masyarakat, dia ingin mengamalkan ilmunya dan ingin menjadi pedagang yang sukses. Untuk urusan pendamping hidup, dia lebih memilih dicarikan orang tua. Dan dia merasa siap menikah jika sudah usia 24 tahun.

2. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek II

Subyek II ini berinisial LS, usianya 18 tahun. Dia anak pertama dari 3 bersaudara, ayahnya petani karet dan ibunya guru agama. LS berasal dari Bengkulu dan mondok di usia 12 tahun atas kemauannya sendiri. Alasannya, dulu waktu masih SD pernah diajak ibunya menginap di pondok, dan dia merasa nyaman di pondok. Menurutnya suasana di pondok enak, orang-orangnya ramah dan baik-baik.

Selain sekolah di Madrasah Aliyah NU Mojosari, LS juga sekolah diniyah (agama) dan menghafalkan Al-Qur'an. Awalnya dia menghafal Al-Qur'an dengan terpaksa karena permintaan orang tuanya, tetapi setelah menyelesaikan sekolah Aliyah-nya dia mantap menghafalkan Al-Qur'an dengan alasan ingin menjaga Kalamullah dan sebagai obat hati, dengan menghafal dia merasa lebih tenang dan tidak macam-macam.

Meskipun tidak aktif dalam ekstra-kulikuler, LS termasuk anak yang kreatif, di waktu luangnya dia habiskan dengan menulis kaligrafi, cerpen dan puisi. Dalam menghadapi masalah LS lebih banyak mengalah, baginya minta maaf bukan berarti kalah tapi cara cepat menyelesaikan masalah.

LS termasuk santri yang sering kena takzir (hukuman), karena dia sering melanggar peraturan, mulai yang ringan-ringan sampai yang berat, seperti jarang ikut jama'ah dan pacaran. Meskipun begitu LS merasa menyesal telah banyak melanggar peraturan pondok, terutama melanggar pacaran, dia merasa berdosa kepada kedua orang tua dan pengasuh pondok, karena dia telah berbohong dan mengecewakan orang tuanya.

Soal cita-cita dia berharap kelak akan menjadi wanita sholehah dan khafidhoh yang mandiri, aktif dan punya usaha sendiri. Sosok yang dikaguminya adalah pengasuh pondok. Mengenai pendamping hidup, LS punya komitmen akan menikah jika sudah khatam (selesai) Al-Qur'an. Dan dia lebih senang jika dicarikan orang tuanya.

3. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek III

Subyek ke III ini berinisial PRM, usianya 18 tahun. Dia anak pertama dari 8 bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta, ibunya ibu rumah tangga. Mondok atas keputusan orang tua bukan karena kemauan sendiri. Awalnya dia merasa terpaksa tetapi setelah sampai di pondok dia merasa senang karena lingkungan di pondok enak dan nyaman. Di pondok dia bersama ke dua adiknya, laki-laki dan perempuan.

PRM adalah lulusan SMK Teknik Informatika yang ada di pondok ini dan sekarang dia sudah bekerja sebagai TU di SMK tersebut. Dia direkrut oleh pihak sekolah karena prestasinya yang lumayan dan karena kurangnya tenaga TU. Menurutnya dengan menjadi TU dia lebih mendapatkan tambahan ilmu karena partner kerjanya sudah sarjana.

Dengan menjadi TU di SMK Al-Basthomi dia juga sudah tidak minta kiriman orang tuanya lagi, bahkan dia juga bisa sedikit-sedikit memberi uang saku adik-adiknya.

Banyak perubahan yang dia rasakan semenjak berada di pondok. Kalau dulu suka membantah orang tua, sholat masih bolong-bolong, suka keluyuran sama teman-teman atau pacar. Setelah di pondok, dia lebih santun dengan orang tua, sholat lebih rajin, bahkan dia punya komitmen untuk tidak pacaran. Karena baginya pacaran lebih banyak *madhorotnya*.

Di SMK dan di pondok, hubungan pertemanannya hampir tidak pernah bermasalah. Justru dia lebih sering berantem dengan adik perempuannya, menurut adiknya PRM suka ngatur dan nasehatin ini itu.

PRM berharap kelak jika sudah di rumah, dia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat membantu orang tuanya. PRM juga berkeinginan untuk mengamalkan ilmu yang di dapatkan di pesantren terutama ilmu agama, karena masyarakat desannya masih sangat minim pengetahuan agama. Dalam mencari pendamping hidup PRM akan memilih sendiri seseorang yang baik dan cocok baginya.

4. Persiapan Observasi dan Wawancara

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama proses wawancara berlangsung. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain:

- a. Gambaran Subyek
- b. Sikap subyek selama proses wawancara

c. Komunikasi verbal dan non verbal

5. Kendala selama penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menemui beberapa kendala, baik yang muncul karena faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

Kurangnya kemampuan peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data sehingga data yang dikumpulkan tidak segera diselesaikan.

b. Faktor eksternal

Masalah yang diteliti peneliti ini bersifat *privacy*, karena seorang remaja biasanya sangat sulit di mintai keterangan tentang mereka, apalagi dengan orang asing. Jadi mereka cenderung diam dan tertutup. Karena remaja lebih nyaman jika curhat dengan sahabat atau teman sebayanya.

6. Langkah-langkah mengatasi kendala selama penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, dalam upaya mencapai hasil penelitian yang maksimal terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

a. Faktor internal

Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman-teman serta mempelajari kembali literatur tentang metode penelitian kualitatif dan untuk memperdalam wawancara mengenai metode penelitian yang akan digunakan.

b. Faktor eksternal

Peneliti berusaha untuk bisa membuat nyaman ketiga subyek tersebut agar dapat di wawancara lebih dalam, terutama saat wawancara berlangsung atau selain itu, peneliti juga berupaya untuk membuat suasana seperti layaknya teman curhat kepada sahabatnya. Jadi, wawancara tersebut memiliki kesan berbagi cerita, bukan kesan menjawab pertanyaan.

B. Penyajian Data

1. Subyek I

a. *Curriculum Vitae* Subyek I dan *Significant Other* 1 dan 2

1) Subyek I

- a) Inisial : ASN
- b) Tempat / Tanggal Lahir : Nganjuk, 2 Januari 1988
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Urutan Lahir : Anak ke 4 dari 4 bersaudara
- e) Pendidikan Terakhir : Madrasah Tsanawiyah
- f) Mondok : ± 6 tahun
- g) Aktifitas di Pesantren : Sekolah Diniyah, Mengajar TPQ, Sekretaris Osis 1 tahun, Sekretaris Pondok 1 tahun, Bendahara Pondok sampai sekarang.
- h) Cita-cita : Guru Ngaji (agama) dan Pedagang

2) *Significant Other* 1

- a) Inisial : Ibu Kom
- b) Usia : 49 tahun
- c) Hubungan : Ibu kandung dari Subyek I (ASN)

3) *Significan Other 2*

- a) Inisial : Afi
- b) Usia : 25 tahun
- c) Hubungan : Teman dekat Subyek I (ASN)

b. Hasil Observasi Perilaku Subyek I (ASN)

Pertama kali bertemu dan peneliti utarakan maksud peneliti, subyek I awalnya kelihatan keberatan dan malu. Pada awal perbincangan subyek I kelihatan ragu-garu menjawab. Maka dari itu peneliti berusaha mencairkan suasana dengan banyak bercanda, meskipun subyek kurang begitu merespon mungkin karena kepribadiannya yang pendiam. Tapi dengan berjalannya waktu akhirnya subyek I bisa nyaman dan nyantai.

Pada pertemuan ke dua dan ke tiga, sambutan subyek sangat baik dan subyek juga sangat antusias menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Dan pada wawancara ke dua dan ke tiga ini subyek lebih banyak bercanda dan sharing, sehingga kelihatan lebih akrab.

Tetapi dalam penelitian ini, peneliti merasa kurang puas jika hanya mewawancarai subyek peneitian saja. Untuk lebih meyakini jawaban subyek maka peneliti mewawancarai teman sekamar dan orang tua (ibu) subyek I, yang keberadaannya dalam penelitian ini adalah sebagai *significant other*.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal Wawancara Subyek I

Tabel 1V.I

Jadwal wawancara subyek I

No	Tgl	Durasi	Kegiatan
1.	14 Mei 2009	± 2 jam	Observasi & Wawancara Subyek I (ASN)
2.	17 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant. Other 1 dari Subyek I (Ibu Kom)
3.	25 Mei 2009	± 1 jam	Observasi dan wawancara Subyek I (ASN)
4.	25 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant Other 2 dari Subyek I (Afi)
5.	10 Juni 2009	± 1,5 jam	Observasi & Wawancara Subyek I (ASN)

2) Hasil Wawancara Pertama, Kedua, dan ketiga Subyek I dan *Significant Other* satu dan dua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek I dan significant other 1 dan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek I adalah sebagai berikut: Subyek I ini dibesarkan dalam keluarga yang tidak memanjakan dan membeda-bedakan anak-anaknya serta demokratis. Bapak dan ibunya tidak pernah memaksakan kehendak, terserah anaknya asalkan dapat bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.

“Yaa sebenarnya semua menanyakan alasan saya putus sekolah dan memberi masukan-masukan. Tapi saya tetap pada keputusan saya. Orang tua saya tidak memaksa dan menerima pilihan saya”.

“Sebenarnya ya eman dek, tapi bagaimana lagi...lawong anaknya maunya begitu. Sudah saya tanya alasannya dan saya nasehati, tapi anaknya tetap pada pendirian. Ya sudah yang penting sudah mantep dan yakin”.

Subyek I ini merupakan remaja yang bertanggung-jawab atas keputusan yang diambil. Kerana sifat pendiamnya Subyek I termasuk jarang mempunyai masalah, tetapi jika sudah punya masalah dia bisa lama sekali menyelesaikannya, mungkin karena dia cenderung diam agar permasalahan tidak semakin ruwet.

“Yaa...gimana lagi, mau balik sekolah lagi kan malu dan pasti sudah ketinggalan, kan waktu itu teman-teman udah naik kelas dua masak saya bareng adek-adek kelas! Tapi saya tidak larut dalam penyesalan kok, untuk ngobatinnya saya suka ikut teman-teman belajar bersama, baca-baca buku pelajaran mereka”.

“Mbak ASN itu orangnya pendiam dan nggak neko-neko, dia juga jarang melanggar peraturan pondok. Tapi nek wes kecenthok (terluka) rodok suwi mbak...hihihi, tapi dia baik kok!”.

Subyek I ini merupakan santri yang aktif dan rajin. Selain aktif mengikuti kegiatan-kegiatan rutinitas dan wajib di pondok dia juga aktif di organisasi sekolah dan kepengurusan pondok. Subyek II ini juga termasuk santri yang nurut, patuh, dan amanah.

“Selain sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu-ilmu agama), saya juga mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) di pondok dan ikut kegiatan-kegiatan pondok, seperti : pengajian Al-Qur’an, seni baca Al-Qur’an (Qiro’ah), dibaiah, muhadhoroh, jama’ah dan pengajian kitab-kitab kuning”.

“Dulu saya pernah jadi sekretaris Osis di Madrasah Raudhotut Tholibat (sekolah diniyah) selama 1 tahun, terus seksi koperasi di pondok selama 1 tahun dan sekarang saya di tunjuk jadi bendahara pondok sudah 1 tahun.”.

“Mbak ASN kan jujur, pintar itung-itungan, dan teliti makanya sama bu Nyai diangkat jadi bendahara pondok. Sebelumnya kan pernah jadi seksi koperasi, yaa yang kulaan juga mbak ASN, kami dulu sering kulaan bareng”.

ASN merasakan banyak manfaat yang dia peroleh di pondok. Selain pengetahuan tentang agama bertambah dia juga mendapatkan berbagai ilmu lain, seperti ilmu berdagang dan keuangan. Untuk urusan masa depan subyek I ini sudah mempunyai cita-cita yang mulai sekarang sudah di persiapkan. Subyek I ini ingin memanfaatkan ilmu yang dia dapat dari pesantren, baik ilmu agama, organisasi maupun ilmu tentang berdagang yang telah subyek dapatkan dari pesantren.

“Banyak banget mbak...saya dulu bisanya cuma sholat dan ngaji Qur’an, setelah mondok saya jadi lebih memahami Islam, paham tentang Fiqih, Aqidah,

Syariah, Nahwu, Akhlaq, Hadist. Jadi lebih mantep ngejalani Ibadah gitu!”.

“Mbak ASN tu merupakan salah satu santri yang cerdas, di setiap perlombaan sekolah dia sering diikuti seperti; lomba cerdas cermat dan baca kitab kuning”.

“Sebenarnya dulu waktu kecil saya ingin jadi dokter, tapi karna enggak nglanjutin sekolah yaa enggak mungkin lah... tapi saya tidak putus asa kok, saya ingin mengamalkan ilmu yang saya dapat di pondok. Saya ingin ngajar ngaji dan ilmu-ilmu agama di desa saya, karena disana masih jarang orang mondok dan pengetahuan ilmu agamanya juga masih minim. Saya juga ingin berdagang, lumayanlah dipondok saya sudah dibekali ilmu berdagang dan keuangan, kan pernah jadi seksi koperasi dan bendahara pondok, hehehe”.

2. Subyek II

a. *Curriculum Vitae* Subyek II dan *Significant Other* 1 dan 2

1) Subyek I

- a) Inisial : LS
- b) Tempat / Tanggal Lahir : Bengkulu, 26 September 1991
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Urutan Lahir : Anak ke 1 dari 3 bersaudara
- e) Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah
- f) Mondok : ± 6 tahun
- g) Aktifitas di Pesantren : Sekolah Diniyah, Sekolah Formal (MA),
Menghafalkan Al-Qur'an.

h) Cita-cita : Guru Agama dan Wiraswasta

2) *Significant Other 1*

a) Inisial : Bu Nyai

b) Usia : 55 tahun

c) Hubungan : Pengasuh Pondok

3) *Significant Other 2*

a) Inisial : Mus

b) Usia : 35 tahun

c) Hubungan : Pengurus Pondok

b. Hasil Observasi Perilaku Subyek II (LS)

Pertama kali bertemu subyek II, peneliti langsung akrab karena subyek II ini merupakan remaja yang lincah dan periang. Setiap menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, subyek dua ini juga tidak berbelit-belit dan juga terbuka dengan peneliti. Sehingga pada pertemuan-pertemuan berikutnya proses wawancara berjalan lancar, nyantai dan akrab. Bahkan dalam beberapa kesempatan subyek II ini sempat curhat kepada peneliti mengenai bagaimana menjaga komitmen dan keistiqomahan.

Tetapi untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, peneliti kurang puas jika hanya mewawancarai subyek saja, karena dalam proses wawancara ini, subyek masih sering salah menangkap maksud pertanyaan peneliti. Maka dari itu peneliti juga mewawancarai pengurus

pondok dan pengasuh pondok. Keberadaan pengurus dan pengasuh disini sebagai *significant other*.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal Wawancara Subyek II

Tabel 1V. 2

Jadwal wawancara Subyek II

No	Tgl	Durasi	Kegiatan
1.	14 Mei 2009	± 1 jam	Observasi & Wawancara Subyek II (LS)
2.	14 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant. Other 1 dari Subyek II (Mus)
3.	25 Mei 2009	± 3 jam	Observasi dan wawancara Subyek II (LS)
4.	30 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant Other 2 dari Subyek II (Bu Nyai)
5.	10 Juni 2009	± 1,5 jam	Observasi & Wawancara Subyek II (LS)

2) Hasil Wawancara Pertama, Kedua, dan Ketiga Subyek II dan *Significant Other* satu dan dua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek II dan *significant other* 1 dan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek II adalah sebagai berikut: subyek II ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, berasal dari Bengkulu dan di pondok sejak lulus SD dan belum pernah pulang. Subyek II ini sudah enam tahun di pondok, dia berharap akan pulang jika

sudah pintar agar tidak malu-maluin. Keinginan mondok datang dari dirinya sendiri bukan paksaan orang tua.

“Enggak lah...saya yang minta mondok sendiri. Pas liburan sekolah, saya diajak ibu maen ke pondok dan ngingep disini, trus saya ngerasa seneng banget disini, soalnya mbak-mbaknya baik dan ramah. Suasana disini juga enak dan tenang gitu!”.

“dek LS ini krasan banget dipondok. Sejak awal mondok sampek sekarang dia enggak pernah pulang padahal udah enam tahun. Dek LS kan mondoknya masih kecil, tapi dia enggak rewel pertama mondok kayaknya langsung betah, mungkin karena keinginan sendiri yaa...”.

Subyek II ini termasuk santri yang kreatif. Selain sibuk dengan sekolah formal (Aliyah), diniyah (sekolah tentang agama) dan mengikuti kegiatan-kegiatan wajib di pondok. Di waktu luangnya subyek II ini mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan hobinya, subyek II suka menghabiskan waktu luangnya dengan menulis.

“kalo lagi nganggur, saya suka iseng-iseng nulis cerpen, puisi atau nulis kaligrafi. Yaa belajar dikit-dikit lah sambil nyalurin hobi. Tapi kadang juga ngobrol sama teman-teman, maklumlah saya kan orangnya agak crewet jadi enggak betah kalo disuruh diam,hehehe...”.

“dek LS ini orangnya enggak bisa diem, suka bikin kegaduhan di pondok, ceriwis banget. Tapi dia juga kreatif, suka buat cerpen atau puisi trus di tampilin di mading pondok. Dia juga aktif ikut kegiatan kaligrafi di sekolah diniyah”.

Selain sibuk sekolah subyek II ini juga mulai menghafalkan Al-Qur'an. Menurutnya keinginan menghafalkan itu bukan dari dirinya sendiri tetapi disuruh ibunya. Awalnya dia merasa terpaksa dan ogah-ogahan, tetapi setelah ujian akhir nasional tiba-tiba dia merasa mantap untuk menghafalkan dan berkomitmen untuk hatam di usia 21 tahun.

“Ya terpaksa banget lah! Makanya agak males dan nggak serius, jadi di marahin sama bu Nyai trus nggak boleh ngafalin dulu. Tapi setelah lulus ini saya udah niat bener-bener mau ngafalin kok!”.

“karena menghafal Al-Qur'an itu berarti menjaga kelestarian Kalamullah dan banyak manfaatnya, salah satunya bisa jadi tombo ati dan biar nggak neko-neko mbak...”.

“yaa namanya juga anak muda masih molak-malik hatinya. Dulu pernah mulai ngafalin, tapi nggak serius jarang setor (nambah) dan nggak pernah lancar. La memang bukan keinginan sendiri, kan disuruh ibunya. Ya ibu sarankan berhenti dulu biar konsentrasi ke sekolah Aliyah dan diniyah saja, nanti kalau sudah karep (mau) baru mulai ngafalin lagi. Setelah ujian akhir nasional ini matur (bilang) mau ngafalin lagi, katanya udah yakin mau ngafalin. Yaa saya janji harus serius dan rajin”.

3. Subyek III

a. *Curriculum Vitae* Subyek III dan *Significant Other* 1 dan 2

1) Subyek I

- a) Inisial : PRM
- b) Tempat / Tanggal Lahir : Banyumas, 12 Oktober 1990
- c) Jenis Kelamin : Perempuan

- d) Urutan Lahir : Anak ke 1 dari 8 bersaudara
- e) Pendidikan Terakhir : SMK Teknik Informatika
- f) Mondok : \pm 3 tahun
- g) Aktifitas di Pesantren : Sekolah Diniyah, Tata Usaha (TU) di SMK
AL-Basthomi, Sekretaris Osis 1 tahun
- h) Cita-cita : Wanita Karir

2) *Significant Other 1*

- a) Inisial : Ina
- b) Usia : 14 tahun
- c) Hubungan : Adik kandung Subyek III (PRM)

3) *Significan Other 2*

- a) Inisial : Tika
- b) Usia : 22 tahun
- c) Hubungan : Rekan Kerja Subyek III (PRM)

b. Hasil Observasi Perilaku Subyek III

Kesan pertama yang peneliti amati cukup baik. Meskipun subyek III termasuk orang yang pendiam, tapi subyek III ini sangat terbuka dan antusias dalam memberi keterangan seputar pertanyaan yang peneliti ajukan. Untuk pertemuan-pertemuan berikutnya subyek III dan peneliti semakin akrab, bahkan subyek III ini sempat curhat tentang masalah pribadinya. Karena sikap *welcome* subyek III ini, maka proses wawancara berjalan sangat menyenangkan dan bersahabat.

Tetapi untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, peneliti kurang puas jika hanya mewawancarai subyek saja. Maka dari itu peneliti juga mewawancarai pengurus pondok dan pengasuh pondok. Keberadaan pengurus dan pengasuh disini sebagai *significant other*.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal Wawancara Subyek III

Tabel 1V. 3

Jadwal wawancara Subyek III

No	Tgl	Durasi	Kegiatan
1.	16 Mei 2009	± 1 jam	Observasi & Wawancara Subyek III (PRM)
2.	27 Mei 2009	± 2 Jam	Observasi & Wawancara Subyek III (PRM)
3.	27 Mei 2009	± 30 menit	Wawancara significant. Other 1 dari Subyek III (Ina)
4.	15 Juni 2009	± 1,5 jam	Observasi dan wawancara Subyek III (PRM)
5.	15 Juni 2009	± 15 Menit	Wawancara significant. Other 2 dari Subyek III (Tika)

2) Hasil Wawancara Pertama, Kedua, dan Ketiga Subyek III dan *Significant Other* satu dan dua

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek III dan *significant other* 1 dan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek III adalah sebagai berikut: subyek III ini adalah anak pertama dari delapan bersaudara, ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa. Karena

hanya sebagai wiraswasta yang terkadang ada order kadang tidak, maka PRM sebagai anak pertama merasa harus bisa mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Setelah lulus dari SMK maka PRM memutuskan untuk bekerja meski masih di pondok.

“Bapak saya wiraswasta, itu lo mbak membuat tebing-tebing kolam, jadi kadang ada order kadang tidak. Malah sudah beberapa bulan ini enggak ada order. Makanya wakatu saya di tawari jadi TU disini seneng banget. Lumayan lah mbak, gaji saya cukup buat kehidupan sehari-hari di pondok dan bisa ngasih saku adik sedikit-sedikit, jadikan bisa meringankan beban bapak. Ibu saya kan juga cuma ibu rumah tangga biasa dan tidak bekerja”.

“Mbak PRM itu baik, sebagai anak pertama dia bisa membantu orang tua. Mbak PRM kan kerja di SMK sebagai TU, kalau gajian saya juga di kasih uang buat jajan sehari-hari, jadi bapak enggak banyak-banyak ngirimin uang”.

PRM termasuk anak yang pendiam dan tidak banyak masalah dalam pergaulan di pondok maupun di tempat kerja. Menurutnya walaupun ada masalah itu dengan adik perempuannya. Meskipun jauh dari orang tua dan dalam satu pondok, PRM sering berantem dengan adik perempuannya karena menurutnya adiknya bandel dan sulit diberi tahu. Sebagai kakak tertua dia merasa wajib menasehati dan membimbing adik-adiknya dan bisa menjadi contoh yang baik buat adik-adiknya.

“Alhamdulillah nggak ada ya, karena teman kerja saya lebih senior jadi lebih banyak membimbing, saya juga senang jadi lebih banyak ilmu yang saya dapat, dia kan sudah S1”

“Sama aja ya... hampir nggak pernah berantem ma teman. Saya kan juga agak pendiam (hehehe) jadi ya nggak banyak masalah ma teman. paling sering berantem sama adik perempuan saya, dia kan juga mondok disini”.

“iya banget! Mbak tuh suka ngatur dan cerewat, jadinya saya suka sebel banget sama dia. Makanya tiada hari tanpa berantem, soalnya mbak tu suka ngelarang ini itu jadinya kan males banget! Ngasih nasehat melulu, kayak Ustadzah aja! hehehe”.

“Alhamdulillah selama bekerja bareng sama PRM, kami tidak pernah berbeda pendapat. PRM tu kan orangnya nurut dan enggak macam-macam”

Setelah mondok PRM merasa banyak perubahan positif yang didapatnya. Dulu sebelum mondok sholatnya masih banyak yang bolong-bolong, berani dan suka membantah orang tua, dan juga sering keluyuran dengan teman atau pacarnya, setelah di pondok dia menjadi anak yang lebih penurut, karena dia sadar bahwa sebagai anak dia harus menghormati orang tuanya.

“Dulu sebelum mondok saya itu bandel banget, nggak bisa jadi teladan buat adik-adik. Dulu kalau di nasehati orang tua selalu membantah, nggak nurut, bahkan saya nggak *boso* sama orang tua. Kalau pacaran nggak kenal waktu, kluyuran (jalan-jalan) terus. Sholatnya juga bolong-bolong (jarang), apalagi ngaji nggak pernah mbak...”

“Di pondok itu kan di ajarkan tatakrama, ngaji, pelajaran agamanya juga banyak. Jadi sadar mbak, sebagai seorang anak kita kan wajib *birul-walidain* dan sebagai seorang muslim kita juga wajib beribadah kepada Allah. Itu semua kan untungnya juga buat kita sendiri. Allah tidak butuh di

sembah tapi kita yang butuh menyembahnya, yak an mbak...!”.

“PRM sering cerita katanya dulu sebelum mondok dia tu bandel banget, tapi setelah di pondok-in banyak perubahan positif yang didapatnya”.

“Mbak tu orangnya rajin dan nurut, makanya enggak pernah kena takzir dan marah, tapi dulu waktu masih di rumah suka dimarahin sama bapak, soalnya suka keluyuran”.

Dalam memandang masa depan Subyek III ini berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak sehingga dapat meringankan beban orang tuanya. Dan jika sudah pulang kelak dia berharap bisa memanfaatkan ilmu Agama yang di dapatkannya di pondok untuk dirinya sendiri dan masyarakat desanya. Untuk urusan jodoh, dia berharap mendapatkan lelaki yang baik dan cocok sehingga dapat diterima orang tuanya.

“Pinginnya sih ya bisa dapat kerja, biar jadi wanita yang mandiri dan tetap bisa bantu orang tua. Saya juga pingin ngajar ngaji dan pelajaran-pelajarn Agama di desa, soalnya di sana kan masih jarang anak mondok jadi pengetahuan Agamanya masih minim”.

“Wah...belum kepikiran tuh!hahaha. ya yang pasti kalau ada yang cocok dan udah srek ya tingggal bilang orang tua, kalau memang baik ya pasti kan disetujui sama orang tua”.

C. Analisis Data

1. Subyek I (ASN)

a. Latar Belakang Subyek.

Subyek I (ASN) merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Meskipun ASN merupakan anak terakhir tetapi orang tuanya tidak pernah memanjakannya, semua di perlakukan sama. Ayah ASN seorang pedagang obat sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang sering mendapat pesanan roti dari tetangga-tetangga dekat, karena ibu ASN memang pandai membuat roti.

Kedua orang tua ASN mendidik anak-anaknya secara demokratis, terserah keputusan anak-anaknya asalkan dapat dipertanggung jawabkan dan resiko di tanggung sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika ASN memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formalnya (Aliyah) dan hanya mondok saja, maka kedua orang tuanya tidak memaksanya, asalkan ASN dapat mempertanggung jawabkan keputusannya sendiri itu.

ASN mondok atas keputusan sendiri, alasannya ingin memperdalam ilmu agama karena di desanya masih sedikit orang yang pinter dan memahami agama Islam. ASN mondok setelah lulus MTs dan awalnya dia juga melanjutkan sekolah Aliyah tetapi karena kurang nyaman di sekolah maka dia memutuskan untuk keluar dan hanya melanjutkan sekolah diniyah di pondok.

b. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.

ASN merupakan remaja yang penurut dan tidak banyak tingkah. Dengan peraturan pondok ASN melaksanakan dengan senang hati karena merupakan suatu kewajiban sebagai seorang santri harus taat pada peraturan. ASN merupakan salah satu santri yang jarang melanggar peraturan pondok sehingga dia hampir tidak pernah kena takzir (hukuman), karena kepatuhannya itu maka ASN mendapatkan jabatan di sekolah diniyah dan di pondok.

Sewaktu masih sekolah diniyah ASN pernah menjadi sekretaris Madrasah Raudhotut Tholibat selama 1 tahun. Di pondok ASN juga mendapat amanah untuk menjadi pengurus pondok sebagai seksi koperasi selama 1 tahun dan menjadi bendahara pondok hingga sekarang.

Selain sekolah diniyah dan mengajar di TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an), ASN juga rajin dan aktif mengikuti kegiatan rutinitas pondok yang merupakan kegiatan wajib bagi santri, seperti; pengajian Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an (Qiro'ah), dibaiah, pengajian kitab-kitab kuning dan sholat berjamaah lima waktu.

Di waktu luangnya ASN sering mengisinya dengan mengaji Al-Qur'an atau mengkaji kitab-kitab kuning dan jika ada kejenuhan dia mengisinya dengan ngobrol dengan teman-teman di pondok agar tetap terjaga interaksi dengan santri yang lain.

- c. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.

ASN adalah remaja yang pendiam, dalam menghadapi masalahpun ASN cenderung diam dan merenungi kesalahannya. Kadang jika ada masalah dengan teman se-pondoknya dia memilih untuk diam meskipun sampai berbulan-bulan sampai dia bisa menenangkan hatinya dan akhirnya saling memaafkan.

Masalah terbesar yang di alaminya adalah ketika dia memutuskan tidak melanjutkan sekolah Aliyah yang pada akhirnya membuat dia menyesali keputusannya itu. Tetapi ASN tidak larut dalam penyesalan, untuk mengobati penyesalannya dia sering ikut teman-temannya belajar bersama dan baca-baca buku pelajaran mereka. Setidaknya dengan banyak membaca akan bertambah ilmu pengetahuannya.

d. Pemahaman Tentang Agama.

ASN merupakan salah satu santri yang cerdas, di setiap perlombaan sekolah dia sering diikutkan seperti; lomba cerdas cermat dan baca kitab kuning. Menurutny selama di pondok ini sudah banyak ilmu yang dia dapatkan terutama tentang ilmu agama, dan dia merasa mantap dengan agama yang dipeluknya yaitu agama Islam.

Sebagai seorang remaja ASN juga pernah mengalami jatuh cinta. Tetapi dia memilih tidak pacaran karena takut dosa. Menurutny dalam Al-Qur'an telah di sebutkan "*dan janganlah kamu mendekati zina...*" baginya pacaran salah satu perbuatan yang mendekati zina dan banyak madhorotnya.

ASN merasa banyak pengetahuan agama yang telah di dapatkannya dipondok, tidak hanya pengetahuan tentang Aqidah tetapi juga tentang ilmu fiqih, nahwu, hadist dan lain-lain.

e. Orientasi Masa Depan.

ASN merupakan remaja yang tidak mudah putus asa, meskipun cita-citanya menjadi dokter tidak mungkin ter-realisasikan karena dia tidak melanjutkan sekolahnya. ASN tetap mempunyai cita-cita yang mulia, dia ingin kelak jika sudah terjun kemasyarakat bisa mengajar ilmu-ilmu agama yang telah didapatkan di pondok, karena di desanya masih minim pengetahuan agamanya.

ASN juga ingin menjadi pedagang yang sukses, dia berharap ilmu berdagang dan keuangan yang di dapatkan di pondok dapat bermanfaat untuk tercapainya cita-citanya menjadi pedagang yang sukses.

Urusan pendamping hidup ASN berharap menikah di usia 24 tahun, karena di usia 24 tahun itu ASN merasa sudah siap dan pas untuk menikah. ASN lebih memilih dan yakin atas pilihan orang tua jadi dia tidak ingin mencari sendiri.

f. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

ASN adalah remaja yang pendiam, dalam pergaulan sehari-hari di pesantren ASN tidak termasuk anak yang gaul. Tetapi dalam berinteraksi dengan teman-teman di pesantren tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Meskipun sebagai pengurus dia tidak sombong dan semena-mena, ASN tetap menjalin hubungan baik dengan teman-teman

pondok. Pada waktu luangnya, tak jarang ASN gunakan untuk ngobrol dengan teman-teman di pondok. Meskipun jarang pulang, ASN tetap bisa ber-interaksi dengan tetangga-tetangganya, walaupun dia belum terjun langsung kemasyarakat.

2. Subyek II (LS)

a. Latar Belakang Subyek.

LS adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya seorang petani karet dan ibunya seorang guru agama, ASN berasal dari Bengkulu. ASN mondok di usia yang masih belia, setelah lulus SD dia memutuskan untuk mondok atas kemauan sendiri.

Ibu LS adalah alumni pondok ini, dan seorang hafidhoh. Karena ibunya seorang hafidhoh maka LS pun di minta mengikuti jejak ibunya, tetapi karena bukan kemauan sendiri maka LS menjalankannya dengan terpaksa dan ogah-ogahan. Tetapi seiring usianya yang bertambah membuatnya dapat menentukan pilihan untuk benar-benar menghafal Al-Qur'an atas kehendaknya sendiri.

b. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.

LS termasuk salah satu santri yang sering melanggar peraturan pondok sehingga dia sering kena hukuman. Karena sebagai anak muda yang masih mencari identitas diri maka dia merasa terkekang dengan peraturan dan belum memahami manfaat peraturan itu di buat dan di berlakukan.

Meskipun tidak penurut tetapi LS adalah remaja yang aktif dan kreatif. Selain sekolah formal dan diniyah, waktu luangnya dia gunakan untuk menyalurkan hobinya, yaitu menulis cerpen, puisi atau kaligrafi. Dalam kesehariannya LS termasuk remaja yang periang dan pemaaf, sehingga dia punya banyak teman.

c. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.

LS adalah remaja yang santai, meskipun sering melanggar peraturan, baginya itu bukan beban dan bukan masalah. Menurutnya jika ia melanggar peraturan pondok, berarti dia akan kena hukuman selanjutnya minta maaf kepada bu Nyai.

LS bukanlah tipe remaja yang pemurung, sehingga jika ada masalah dengan temanpun LS menyelesaikannya dengan santai. Bahkan dia tidak segan untuk meminta maaf dulu, karena menurutnya jika tidak ada yang mengalah maka masalah tidak akan selesai.

Menurut pengasuh LS termasuk salah santri yang ndablek, tetapi dia tetaplah seorang anak yang harus nurut kepada orang tuanya. Permintaan ibunya agar LS menghafal Al-Qur'an di jalankannya meskipun baginya itu sebuah beban dan menjalankannya dengan terpaksa.

Kegagalan untuk melanjutkan kuliah karena terbentur biaya tidak membuatnya bersedih. Karena baginya kuliah dapat ditempuh kapan saja, tetapi dia lebih harus memikirkan adik-adiknya yang juga melanjutkan sekolah.

d. Pemahaman Tentang Agama.

Keberadaannya di pondok yang hampir enam tahun membuatnya banyak mengerti tentang agama. Bahkan dia sadar bahwa dengan menghafal Al-Qur'an berarti dia ikut melestarikan dan menjaga Kalamullah.

e. Orientasi Masa Depan.

Dalam menatap masa depan LS banyak terinspirasi sosok bu Nyainya. LS bercita-cita kelak bisa menjadi wanita sholehah yang khafidoh, mandiri dan mempunyai usaha sendiri. Untuk urusan menikah, LS berkomitmen akan menikah jika sudah menghafalkan Al-Qur'an.

f. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

Dalam bersosialisasi LS termasuk remaja yang mudah beradaptasi, karena LS adalah remaja yang periang dan ceria.

3. Subyek III (PRM)

a. Latar Belakang Subyek.

PRM adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya hanya ibu rumah tangga, sehingga kadang ada order tetapi tak jarang pula tidak mendapatkan orderan sampai berbulan-bulan.

Kondisi itu yang membuat PRM merasa wajib membantu meringankan beban orang tuanya, sehingga dia mondok sambil bekerja sebagai TU di SMK Al-Basthomi yang ada di pesantren tersebut.

b. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.

Sebagai seorang santri LS juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan wajib di pondok dan masih sekolah diniyah (tentang agama). Setiap harinya dia juga bekerja di SMK Al-Bastomi dari jam 07.00-12.30 dari hari senin-sabtu.

Waktu luangnya dia gunakan untuk melepas lelah dengan berinteraksi (ngobrol) dengan teman-temannya di pondok, tetapi jika banyak kerjaan kantor yang belum selesai, maka dia kerjakan di pondok.

c. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.

PRM adalah remaja yang tidak banyak masalah, karena PRM termasuk remaja yang penurut dan tidak neko-neko. Dalam pergaulan di pondok ataupun di tempat kerjanya PRM hampir tidak pernah punya masalah yang serius. Menurutnya jikalau ada masalah itu dengan adik perempuannya yang juga satu pondok dengannya, karena sebagai kakak dia merasa berkewajiban untuk menjaga, membimbing dan menasehati adiknya, sehingga sering menimbulkan pertengkaran karena adiknya tidak mau diatur.

d. Pemahaman Tentang Agama.

Sejak PRM mondok, dia merasa banyak ilmu tentang agama yang di dapatkannya. PRM juga merasa banyak perubahan positif yang terjadi

padanya. Jika dulu sebelum mondok, PRM adalah remaja yang suka membantah orang tua, suka keluyuran, dalam beribadahpun masih sering lupa. Tetapi setelah mondok dia menyadari kewajibannya sebagai seorang muslimah, bahwa dia berkewajiban untuk taat kepada orang tua dan beribadah dengan baik dan benar.

PRM merasa sangat bersyukur berada di pondok meskipun awalnya terpaksa, karena di pondok dia menjadi lebih yakin dan mantap memeluk agama Islam.

e. Orientasi Masa Depan.

PRM adalah remaja yang penuh dengan harapan, dia bercita-cita kelak jika sudah pulang, dia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dia dapat membantu orang tuanya. PRM jugabercita-cita mengamalkan ilmuyang didapatkan dari pesantren untuk masyarakat di desanya yang masih minim pengetahuan agamanya.

Untuk urusan pendamping hidup, PRM akan mencari sosok lelaki yang baik dan cocok dengannya sehingga dapat diterima oleh orang tuanya.

f. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

PRM adalah remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik. Meskipun PRM adalah pegawai baru tetapi dia dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga tidak ada masalah dengan para seniornya.

Kesehariannya di pondok tidak menyebabkan dia putus hubungan dengan teman-temannya di rumah. Menurutnya meskipun hanya dia

yang mondok, dia tetap bisa nyambung dan di terima teman-temannya. Tak jarang jika pulang dia mengadakan acara kumpul-kumpul dengan teman-temannya dulu.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

1. Subyek I (ASN)

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bagaimana latar belakang subyek I yang merupakan anak terakhir tetapi tidak dimanja dan di beri kesempatan untuk menentukan pilihan dengan syarat bertanggungjawab atas keputusannya. Keputusan berhenti sekolah yang diambil subyek I saat berada di pesantren adalah suatu keputusan besar yang risikonya harus ditanggung sendiri oleh subyak. Atas keputusan itu ada suatu penyesalan yang mendalam, tetapi subyek dapat mengatasinya sendiri, sehingga dia dapat menentukan dirinya sendiri.

Sebagai seorang remaja subyek I ini tergolong remaja yang aktif dan produktif. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar subyek I tidak begitu gaul, karena subyek I ini termasuk remaja yang pendiam. Dampak negatif dari sifat pendiamnya itu berakibat pada caranya menyelesaikan

masalah yang cenderung lama. Peraturan-peraturan pondok baginya bukanlah suatu pengekang tetapi peraturan itu baginya hal yang biasa dan wajar sehingga subyek I ini menjalankannya dengan senang hati dan tanpa beban. Subyek I ini termasuk remaja rumahan yang nurut dan tidak banyak masalah.

Keberadaannya di pesantren membuatnya banyak mengetahui lebih mendalam tentang Islam, yaitu agama yang dianutnya sehingga dia lebih mantap dalam menjalankan ibadah. Subyek I ini juga sudah punya rancangan mengenai masa depannya, tetapi dalam hal pendamping hidup subyek I ini lebih memilih dan yakin pada pilihan orang tuanya. Hal itu karena subyek I tidak mau mengambil resiko dan mungkin karena subyek I ini tidak ingin pacaran karena takut dosa. Oleh karena itu subyek I ini pasrah dengan pilihan orang tuanya.

Berdasarkan teori Erikson yang menyatakan bahwa: seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang

diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.⁴¹ Pada keputusannya tidak melanjutkan sekolah inilah terjadi proses pencarian identitas diri yang membuatnya sadar akan keputusan yang salah baginya, tetapi subyek I ini tidak larut dalam penyesalan yang akhirnya membuatnya menyadari posisinya dan apa yang harus dilakukan.

Remaja yang ada di pesantren diharapkan lebih cepat stabil dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya. Dikarenakan remaja yang berada di pesantren, mereka sudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, menyiapkan segalanya sendiri, dan mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusannya.

Pada masa remaja akhir, umumnya remaja lebih tenang dalam menghadapi masalah-masalahnya. Ketenangan tersebut ditunjang oleh kemampuan pikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaannya. Keadaannya yang realistis dalam menentukan sikap, minat, cita-cita mengakibatkan mereka tidaklah terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil yang dijumpai.⁴²

Dalam hal ini subyek I termasuk berada pada status *Identity Achievement* (pencapaian identitas) yaitu, Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan

⁴¹ Desmita, Op. cit, hal.211

⁴² Andi, Op. cit, hal. 37

pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

2. Subyek II (LS)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa subyek II merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Bapaknya seorang petani karet dan ibunya guru agama. Di usianya yang masih belia subyek II ini sudah memutuskan untuk mondok sehingga hidup berjauhan dari orang tuanya yang mengharuskan dia mandiri.

Subyek II merupakan potret remaja masa sekarang yang penuh gejala dan suka mencari perhatian dengan banyak melanggar peraturan pondok. Subyek II ini merasa terkekang dan berat sekali menjalankan peraturan pondok. Subyek II ini juga pernah merasa terpaksa melaksanakan sesuatu yang tidak dia kehendaki, perintah ibunya untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang di jalankannya dengan terpaksa karena itu perintah orang tua. Tapi pada akhirnya subyek II ini merasa mantap dan yakin menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu kebutuhannya, karena dengan menghafal Al-Qur'an ada ketenangan jiwa yang dia dapatkan dan menjadi pengontrol tingkah lakunya, serta berharap dengan menghafalkan Al-Qur'an berarti subyek II ini juga ikut melestarikan dan menjaga Kalamullah.

Subyek II ini termasuk remaja yang periang, lincah dan aktif. Dalam menjalin pertemanan subyek II ini cenderung menjadi sosok yang pemaaf, baginya meminta maaf jika ada masalah bukanlah berarti kalah, tetapi

masalah tersebut akan cepat selesai. Dalam kesehariannya di pondok, meskipun menjalankan kegiatan-kegiatan wajib pondok dengan ogah-ogahan sehingga sering mendapatkan hukuman. Tetapi subyek II ini termasuk remaja yang kreatif, karena waktu luangnya di pondok diisinya dengan menghasilkan suatu karya tulis berupa cerpen, puisi dan kaligrafi yang sering di tampilkan di madding pondok, hal itu karena aktifitas itu sesuai dengan hobi dan hatinya, sehingga subyek melaksanakannya dengan senang hati dan tidak terpaksa.

Sosok bu Nyai bagi subyek II ini adalah sosok yang sangat dikagumi dan menjadi inspirasi untuk masa depannya. Di mana subyek II ini berharap menjadi seorang wanita sholehah, khafidhoh yang mandiri dan mempunyai usaha sendiri. Subyek II ini juga sudah mempunyai komitmen untuk menikah jika sudah khatam Al-Qur'an, mengenai pasangan hidupnya subyek II ini lebih memilih di jodohkan saja.

Subyek II ini merupakan gambaran remaja yang sedang ada pada sup tahap perkembangan identitas *Rapprochment (15-18 tahun)* yang berkarakteristik: Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang mereka berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima tanggung jawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan

mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitasnya di luar rumah.⁴³

Gejolak yang terjadi pada saat subyek II ini harus menghafalkan Al-Qur'an terdapat suatu proses pembentukan identitas diri, yang menurut Marcia: pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah "eksplorasi" menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan "komitmen" menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.⁴⁴

Penting artinya bagi proses pendewasaan diri bagi remaja akhir ini adalah "sunyek-model", orang dewasa yang dikaguminya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Terhadap orang-orang dewasa semacam ini si remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berfikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut membentuk pribadi dewasa bagi remaja.

Jika dilihat dari cara pandang subyek II ini dalam menjalankan hidupnya, maka dapat diketahui bahwa subyek II ini masih tergantung dengan keputusan orang tuanya dan kurang dapat mengerti arti sebuah kehidupan di pesantren. Berdasarkan status identitas diri menurut Marcia, subyek II dapat

⁴³ Desmita, Op. cit, hal. 212

⁴⁴ Desmita, ibid, hal 215

di kategorikan dalam status *Identity Moratorium* (penundaan identitas), yaitu Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

3. Subyek III (PRM)

Subyek III ini merupakan anak pertama dari delapan bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya ibu rumah tangga. Posisinya sebagai anak pertama membuat subyek III ini merasa berkewajiban membantu orang tuannya, baik materiil maupun dalam mendidik adik-adiknya.

Keberadaannya di pesantrenlah yang banyak membuatnya berubah dan menyadari akan kewajibannya sebagai seorang anak dan seorang muslimah. Perubahan itu berakibat positif bagi dirinya dan juga keluarganya. Meskipun awalnya subyek III ini tidak ingin mondok, tetapi karena lingkungan pondok yang sangat baik dan nyaman membuatnya betah di pondok.

Perubahan-perubahan positif yang dialami oleh subyek III ini adalah sebuah proses pendewasaan diri yang dialaminya di pesantren. Dalam lingkungan pesantren inilah banyak ilmu yang dia dapatkan, dalam segi akhlak, ibadah dan kepribadian. Sebelum mondok subyek III ini merasa tidak bisa menjadi panutan untuk adik-adiknya, karena dia suka membantah

orang tua, sholatnya masih bolong-bolong, suka keluyuran tanpa tahu apa kewajibannya sebagai seorang anak.

Keberadaannya dalam pesantren membuatnya sadar akan kewajiban seorang anak yang harus *birulwalidain* pada kedua orang tuanya. Wujud baktinya pada orang tua adalah keputusannya bekerja meskipun masih mondok, dengan pekerjaannya itu subyek III dapat meringankan beban orang tuanya. Dan sebagai anak pertama, subyek III merasa berkewajiban pula membimbing dan mendidik adik-adiknya, sebagai konsekwensinya subyek III ini harus sering berbeda pendapat dengan adiknya.

Perubahan dalam memaknai agama juga dirasakannya, bahwa ibadah kepada Allah bukan hanya sebagai kewajiban tetapi suatu kebutuhan sebagai seorang hamba. Dalam hal ini membuat subyek III semakin mantap dan yakin akan agama yang dipeluknya.

Sebagai lulusan SMK jurusan Teknik Informatika, subyek III ini berharap akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat membantu orang tua dan mempunyai masa depan yang lebih baik. Meskipun belum terpikir untuk menikah, tetapi subyek III ini berharap akan mendapatkan lelaki yang baik dan cocok sehingga dapat diterima orang tua.

Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu

pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peranannya dalam masyarakat.⁴⁵

Sebagai seorang remaja akhir, subyek III sudah berada dalam status *Identity Achievement* (pencapaian identitas), yaitu Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.⁴⁶

⁴⁵ Desmita, *ibid*, hal. 214

⁴⁶ Desmita, *ibid*, hal.216